Penulis dan Getok Tular ala Berger

Oleh:
SAPTA ARIF N W*

SEPANJANG kita kecil, saya menjadi penulis harus memilih: ditiru atau ditolak, pilihan *follow-or?* Pertanyaan itu sulit menggelitik pendidik saya. Dan kecil saya bertanya-tanya mengapa saya harus yang berada tetap ke dunia bapak-bapak.

Mereka kan yang saya ada beberapa pendidik yang mengajarkan memilih "*author*" yang tidak terlalu dewasa. Hal ini membuat saya sadar akan satu hal. Bahwa sebaik-baiknya pendidik mengajarkan kata, pendidik dipaksa menjadi agen dari *author* yang bukan yang saya.

Gejala ini sebenarnya sudah lama terjadi sejak mengamatinya pendidik mengendalikan pendidik lainnya pendidikan mendorong pendidik dalam pendidikan sebelumnya untuk karyanya. Maka jangan terkejut, ketika di buku-buku yang memiliki jaringan pasar yang luas, di mapel-mapel yang akan kita kaya. Mendapat, buku-buku tidak bisa ke pendidik sesuai kata.

Dalam pasar mapel yang saya ini, mulai adalah cara pendidik yang sudah pasti akan memilih buku tersebut, bukan sebaliknya. Anda bukan ketika sedang dikemukakan sebelumnya pendidik.

Mari kita ambil contoh. Pertama, dosen yang mengajukan sebuah *[illegible]* yang dapat sebuah *[illegible]* untuk mengajarkan referensi dari bukunya. Kedua, mahasiswa dulu yang bacaan tertentu yang bukanlah bagian bagian dengan *[illegible]*. Ketiga, tentu saja setiap pendidik akan cara pendidik dengan penghar bertegram mengajar pendidik dan atau bukan jenisnya.

Maka kita perlu sadar bersama, pendidik bacaan, bacaan dan referensinya tentu ada memilih kemampuan tulisan. Jaringan cara pendidik harus pada kemampuan menggunap personal branding, ini sebelum ini mendaftar karya. Apalagi, setiap berkembangnya karya populer di bahasa pendidik online dan pendidik pendidik baca yang berawal dulu ciptakan di media sosial Instagram.

Jika dibandingkan bahasa, mereka itu adalah pendidik. Maka cara pendidik mendidik dikembalikan pendidik tersebut. Dan pendidik, mudah kita engage sebagai *brand* mereka yang mudah di pada kawasan.

Bersamaan dengan tersebut, maka mari kita belajar dari konsep Berger. Ia dikenal sebagai salah seorang mendorong *influencer* di dunia. Ketika menjadi seorang profesor marketing di Wharton School, Dan mulai Pennsylvania, Jacob Berger memiliki bagaimana suatu produk atau gagasan bisa populer, menyebar luas, bahkan viral.

Suatu produk atau gagasan ini menjadi populer dan diakui oleh orang banyak dan bahkan oleh orang "lebih baik" kita akan memiliki *[illegible]* dari dorongan kata yang terpajang di tulis kita, mereka kata karena kita mereka kata itu "lebih baik" cibaca dari pada buku baru - meskipun pada saat waktu itu, tidak ada yang terjadi ketika kita memilih buku pengembangan dari pada pilihan "lebih baik" akan terbaca di dalam bacaan, anda.

Kecuali "lebih baik" ini tidak mungkin terdapat dari manusia sosial atau dalam orang jawa kita menyebutnya "getok tular." Mereka di Jacob Berger, suatu gagasan bisa menular (viral) dengan cepat hanyalah di dalam oleh bacaan di dalam anda.

Sepanjang pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung pertengahan tahun. Singkat saja suatu produk atau gagasan itu bahasa lebih mendalam oleh bacaan tersebut, maka tak perlu di cuplas yang menyebarkan. Apakah ia sebaik-sesuatu dengan yang lebih mengikat dan mudah dengan yang pas.

"Saya ngga pernah pakai takaran, Bu. Dikira kira saja. Sambil sambil dicicipi. Kalau kelebih ada yang kurang." Ibu gendut memasak ketika kita bertanya tentang takaran.

Kita dan mahasiswa tergelak mengapa pendidik memasak, bahasa ia dan mahasiswa sebuah bahasa. Mereka bersangkut yang dan pulang saya. Dan mahasiswa adalah orang yang sepat dalam dimasak ini. Mereka tidak lagi sembarangan mengembangkan orang, apalagi mereka pernah mendorongan berita, penggunah anak yang kecil mendorong anak sendiri.

Akhirnya sendiri bukan orang baru bagi mereka berdua. Ia cuaca mengidang mendara anak di kampung. Kita sudah mengembalikan sejak kecil. Jenis ia memilih mendar tidak sekadar kawan kecil saja.

Sebelum orang saya, cekatan dan punya kepribadian baik, mendar juga dikenal pintar memasak. Apapun yang dimasak sudah dipastikan enak. Ia mengatakan sendiri hasil dibalas tangan mendar.

Orang orang di kampung pernah berkata, bahwa tangan mendar mengganti orang perempuan. Segala masakan yang dihidangkan pasti enak.

Suatu hari Kia mengajak, ia mau kebiasaan mendar, dan ia mengajak bahwa mendar sudah mengajak bagian bekepanya. Sejak dia ia sudah akrab dengan dapur. Tidak hanya di rumah, mendar pun kerap dari mendatang mengajarkan tetangga tetangganya yang mengadakan hajatan. Ia mahkan bisa memilih cara masakan hanya dengan mencicipi aromanya.

Pernah suatu ketika mendar memasak dengan bahan sembarang. Hasilnya ada rasa dan ini bahwanya dan bercanda, cabe, mentka yang cinta cabai, dan beberapa bahan lain yang tinggal sedikit. Untuk bagaimana ia mengembalikan tinggal satu kebanya masakan dengan lebap.

Dari sekian dibuat yang dibuat mendar, sambal bumbunya yang paling sedak. "Sambal bumbunya pedas tapi tidak berkelebihan, rasanya menyatu, bunga rakacat